

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, terampil, berpengetahuan dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak terlepas dari pendidikan.

Karena dengan pendidikan, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan manusia mampu mengembangkan pola pikirnya untuk menggapai tujuan hidup yang hendak dicapai. Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, mulai dari lahir hingga dewasa bahkan sampai kematian, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya, menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman hingga pendidikan menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan manusia agar bisa bersaing dalam masyarakat. Pendidikan yang dilaksanakan di negara kita bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisidan Modernisasi Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4

Jalur pendidikan baik jalur sekolah maupun luar sekolah merupakan usaha membentuk manusia seutuhnya, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Bab II Pasal 03 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan agama juga memiliki peran yang dominan agar hidupnya tetap stabil dan terarah pada jalan yang benar. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermamfaat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan atau kewajiban, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Islam adalah agama *samawi* yang pertama kali mengajarkan arti pentingnya pendidikan melalui wahyu pertama yang turun kepada nabi Muhammad saw. sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Jelas bahwasanya Islam menjadi pelopor utama dan pintu gerbang yang mendobrak kebodohan umat manusia. Hal inipun juga diakui oleh tokoh agama non Muslim yang menganut ajaran Katolik sekalipun.³ Tidak diragukan lagi, Islam sangat peduli akan ilmu dan pendidikan bagi umatnya. Sebagaimana tercermin dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
 عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Berdasarkan dalil *naqli* di atas, Islam senantiasa mengingatkan umatnya untuk memelihara diri dan keluarga dari panasnya api neraka. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai keselamatan hidup dunia-akhirat dibutuhkan adanya pemeliharaan melalui sarana pendidikan yang mencakup segala aspek. Selain itu, Allah telah menjanjikan pada hamba-Nya, terkait orang-orang yang berilmu akan dinaikkan beberapa derajat. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11.

³ Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat, Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, (Banjarmasin: Jendela, 2013), Cet. Ke 1, h. 1

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Begitu indahny Islam dalam mengatur tatanan kehidupan umat manusia yang meliputi segala lini kehidupan. Maka tidak salah jika Islam dikatakan sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* dengan Al-qur'an sebagai pedoman dan Muhammad Saw sebagai teladan yang utama.

Proses pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan di mana proses dan tujuan yang baik dan sesuai dengan rencana adalah hal yang sangat diharapkan. Untuk itu perlulah didukung sarana dan prasarana yang memadai baik yang bersifat material maupun imaterial. Hal ini tak terkecuali dalam pembelajaran fikih yang merupakan suatu kewajiban yang harus dipelajari bagi setiap muslim dan muslimat, diantara kewajiban seorang muslim dan muslimat yaitu mengerjakan shalat, puasa, bayar zakat dan lain-lain. Berbicara masalah shalat yang merupakan suatu kewajiban yang wajib dipelajari dan dikerjakan dalam agama Islam. Sebelum mengerjakan shalat kita diwajibkan berwudhu terlebih dahulu karena wudhu merupakan salah satu penunjang diterima ataupun ditolak shalatnya seseorang, sebagaimana hadis Nabi saw:

لَا تُقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Materi wudhu merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membutuhkan proses pembelajaran yang harus diperhatikan secara lebih mendalam lagi. Hal ini tidak berlebihan karena pada dasarnya materi wudhu berhubungan erat dengan syari'at dalam agama Islam baik

yang berkaitan dengan ibadah yang bersifat wajib seperti shalat, maupun ibadah yang bersifat sunnah seperti membaca Al-qur'an dan lain-lain.

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna karena dianugrahi akal yang dapat digunakan untuk berfikir. Itulah yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Namun dalam menciptakan manusia, Allah memberikan kelebihan dan kekurangan pada masing-masing individu maupun kelompok. Manusia tidaklah sama satu dengan yang lainnya. Mulai dari perbedaan warna kulit, tinggi badan, tingkat emosional maupun tingkat intelektualnya.

Agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar untuk semua orang baik yang cacat maupun yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Begitu pentingnya pendidikan maka setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi dan status sosialnya. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan

secara *inklusif* atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkatan pendidikan dasar dan menengah.⁴

Mengingat banyak jenis kelainan yang dimiliki anak, maka secara umum dapat diklasifikasikan pada empat golongan sebagai berikut:

1. Anak yang keadaan dan perkembangannya demikian menyimpang pada segi fisik.
2. Anak yang keadaan dan perkembangannya demikian menyimpang pada segi mental.
3. Anak yang keadaan dan perkembangannya demikian menyimpang pada segi sosial.
4. Anak yang keadaan dan perkembangannya demikian menyimpang pada segi emosi.⁵

Allah SWT berfirman dalam surah Abasa ayat 1 – 10 :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۝٣ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِكْرَى ۝٤ أَمْأَمَنْ أَسْتَغْنَى ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي ۝٧ وَأَمْأَمَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩
فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠

⁴ Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 125

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: CV. Harapan Baru, 2004), h. 18

Orang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum, dia datang kepada Rasulullah SAW meminta ajaran-ajaran tentang Islam, lalu Rasulullah saw bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam, maka turunlah surah ini sebagai teguran kepada Rasulullah.

Atas dasar sumber Al-qur'an di atas, dimana Allah menegur Rasulullah yang mana pada saat itu orang buta datang menemui beliau dan beliau bermuka masam, karena mungkin saja pada saat itu orang buta tersebut ingin membersihkan dirinya dari dosa dan ingin mendapatkan pelajaran. Begitu juga dengan anak-anak yang memiliki kelainan mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka.

Peserta didik yang berada di Sekolah Luar Biasa merupakan kategori Anak Berkebutuhan Khusus, mereka juga berhak mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya pembelajaran materi fikih seperti belajar berwudhu dan sebagainya. Walaupun dengan keterbatasan yang ada akan menuntun mereka untuk bisa bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran guru agama harus bisa mempertimbangkan kemampuan, kedalaman materi dan waktu yang tersedia, apalagi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus itu sendiri. Masalah belajar, kemungkinan penyebabnya berbeda seperti yang

disebabkan oleh faktor fisik, mental, dan faktor lingkungan. Faktor fisik karena gangguan atau kelainan pada segi fisiknya seperti gangguan penglihatan, pendengaran, kecacatan atau kelayuan pada anggota gerak dan lain-lain. Faktor mental berkaitan dengan motif belajar, minat, penglihatan, kecerdasan, kepercayaan diri, kontrol diri dan sebagainya. Faktor lingkungan yang dimaksud merupakan tempat belajar, suasana pembelajaran, alat-alat dan media pembelajaran, serta strategi pembelajaran.⁶

Anak yang tergolong berkebutuhan khusus dapat bersekolah dilembaga pendidikan reguler dan Sekolah Luar Biasa, dengan kriteria sebagai berikut.⁷

1. SLB: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunalaras, Autis, dan ADHD
2. Reguler: Anak berbakat, *Learning disability*, *Disleksia*, *Disgrafia*, *Diskalkulia*, dan *ABK Insidental*.

Berdasarkan berbagai macam permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus dalam belajar, penulis tertarik untuk meneliti anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Adapun yang dimaksud dengan tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk

⁶ Samad Sumarna dan Sukarja Taska, *Bina Pribadi & Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 10

⁷ Iman Yuwono, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: UPI, 2003), h. 24

menyesuaikan diri (*berperilaku adaptif*), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun.

Orang-orang yang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial.⁸

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelktual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *Mental Retardation*, *Mentally Reterdet*, *Mental Defeciency*, *Mental Detective*, dan lain-lain.

Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara *klasikal*, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁹ Tunagrahita mempunyai hak yang sama dengan anak-anak yang bersekolah reguler dalam hal prolehan pendidikan dan pengajaran termasuk dalam pendidikan agama seperti belajar berwudhu.

Pendidikan Khusus (SLB) adalah lembaga yang menyelenggarakan program bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Adapun bentuk satuan pendidikan atau lembaga sesuai dengan kekhususannya, di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu,

⁸ Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Anak Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 23

⁹ T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Aditama, 2008), h. 103

SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tempat untuk anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan formal. SLB merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan dengan sistem *segregasi* atau sistem pengajaran yang memisahkan penyelenggaraan pendidikan dengan anak normal. Anak-anak penyandang tunagrahita telah disiapkan materi-materi yang sesuai dengan kondisi mereka melalui SLB C. SLB C merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus dengan katagori gangguan intelektual.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi peninjauan awal yang penulis lakukan di SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, ada dua katagori anak berkebutuhan khusus yang bersekolah disana yakni anak tunanetra dan tunagrahita. Adapun jenjang pendidikannya meliputi tiga jenjang yakni: SD, SMP, dan SMA. Adapun guru-guru yang mengajar disana kebanyakan bertindak sebagai guru kelas bukan guru mata pelajaran khusus perbidang mata pelajaran terkecuali tingkat SMP maka mata pelajaran agama dipegang langsung oleh guru yang khusus mengajar materi agama. Berbicara mengenai pembelajaran agama, diantara materi agama yang menjadi dasar dalam pembelajaran agama Islam yaitu materi wudhu karena wudhu merupakan ibadah yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari bagi umat Islam seperti shalat, membaca Al-qur'an

¹⁰ Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pelambuan*, oleh Arafah, nim 1201210398, tahun 2016. h. 4

dan sebagainya. Pada saat penulis melakukan peninjauan awal di SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan masih banyak peserta didik yang kurang tepat cara berwudhunya, khususnya peserta didik tunagrahita, ada yang tertukar rukun wudhunya, ada yang tidak tau memulai dari kanan atau kiri ketika membasuh tangan atau kaki dan sebagainya. Sebagai seorang guru agama di Sekolah Luar Biasa (SLB) tentu mempunyai kesulitan dalam menghadapi dan mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus seperti anak penyandang tunagrahita ,karena memberi pelajaran kepada anak normal dengan Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita tentu sangat berbeda, bukan saja karena daya tangkap anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang lamban tetapi juga dari segi perilakupun berbeda. Guru harus mempunyai semangat jiwa yang tinggi, keikhlasan, kesabaran, dan ketelatenan, tak sedikit anak-anak tersebut yang susah diatur dan sangat nakal, sehingga apa yang diajarkan harus sering diulang-ulang. Guru juga harus kreatif dan inovatif, anak normal mungkin betah bila diberi ceramah 15-20 menit, namun tidak demikian dengan anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita.

Berdasarkan yang dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap pembelajaran wudhu bagi anak tunagrahita di tingkat SMPLB yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pembelajaran Wudhu Pada Anak Tunagrahita Di SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan penafsiran yang bermacam-macam, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan judul tersebut:

1. Pembelajaran Wudhu

Menurut Soetomo pembelajaran adalah proses belajar mengajar antara guru dengan siswa yang menunjukkan adanya perubahan tingkah laku siswa kearah kedewasaan.¹¹

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikaan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarati proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹²

Adapun pengertian wudhu sebagaimana yang telah kita pahami bahwa wudhu merupakan (cara bersuci) dengan menggunakan air, yang berhubungan dengan muka, kedua tangan, kepala dan kedua kaki.¹³ Wudhu adalah salah satu cara bersuci yang dilakukan oleh seorang muslim berdasarkan perintah Allah SWT dalam Al-qur'an, "*Hai orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan kedua tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai kedua kakimu sampai kedua mata kaki*" (QS.

¹¹ Soetomo, *Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 9

¹² Muhammad Thobrani, dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 18

¹³ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009), h. 66

Al-ma'idah :6.¹⁴ Dalam penelitian yang penulis lakukan, pembelajaran wudhu yang dimaksud disini ialah bagaimana proses pembelajaran wudhu yang dilakukan oleh guru kepada anak penyandang tunagrahita .

2. Tunagrahita

Tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (*berperilaku adaptif*), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun.

Orang-orang yang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial.¹⁵

3. SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan merupakan lembaga pendidikan formal yang terletak di pertengahan kota Banjarmasin. SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami kelainan atau gangguan fisik atau mental, khusus untuk dua jenis ketunaan peserta didik yaitu peserta didik tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran (B) dan peserta didik tunagrahita yang memiliki tingkat intelektual di bawah rata-rata anak normal (C). SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan memiliki beberapa jenjang tingkat

¹⁴ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fikih Praktis, Menurut Al-qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 71

¹⁵ Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Anak Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif...*, h. 23

pendidikan yaitu SDLB untuk tingkat sekolah dasar, SMPLB untuk tingkat menengah pertama, dan SMALB untuk tingkat menengah atas.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran wudhu pada anak tunagrahita di SLB B/C Dharma Wanita Persatuan provinsi Kalimantan Selatan yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik tunagrahita di SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, lebih khususnya tentang materi pembelajaran agama dalam hal kegiatan beribadah sehari-hari seperti materi ibadah berwudhu yang penulis pilih sebagai bahan materi dalam kegiatan penelitian. Pembelajaran wudhu yang penulis maksudkan disini yaitu meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama terhadap peserta didik penyandang tunagrahita di SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran wudhu pada anak tunagrahita di SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran wudhu pada anak tunagrahita di SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis paparkan, maka Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pembelajaran wudhu pada anak tunagrahita di SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran wudhu pada anak tunagrahita di SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

E. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang tersebut di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru sebagai bahan informasi dan masukan untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak sekolah sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis selanjutnya sebagai bahan acuan dan informasi dalam melakukan penelitian.
4. Sebagai tambahan khazanah pustaka di perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan dan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
5. Bagi penulis sendiri diharapkan dapat menambah khazanah perbendaharaan ilmu sekaligus menambah pengalaman dalam

melaksanaakan proses pembelajaran, baik dalam pemilihan metode, strategi dan yang lainnya, yang mendukung terjadinya proses pembelajaran yang akan dicapai.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis mengangkat tema penelitian di atas yaitu:

1. Ibadah shalat adalah ibadah yang wajib dikerjakan bagi setiap muslim. Setiap muslim wajib berwudhu ketika hendak mengerjakan shalat, karena wudhu merupakan salah satu penunjang diterimanya shalat seorang muslim.
2. Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, status sosial, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak yang berkelainan. Oleh sebab itu perhatian semua orang adalah modal dasar untuk kemajuan dunia pendidikan.
3. Pendidikan pada SD, SMP, dan SMA, dirasa sudah biasa karena penulis telah mempelajari bagaimana cara memberikan pendidikan kepada anak tersebut. Lain halnya pada Anak Berkebutuhan Khusus yang penulis tidak mempelajari cara memberikan pendidikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus.
4. Guru adalah komponen yang mendasar dalam proses pembelajaran, keberhasilan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada

langkah-langkah yang diambil oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

5. Pada dasarnya memberi pelajaran kepada peserta didik yang normal dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus itu berbeda termasuk pada anak tunagrahita, banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran dikarenakan kondisi anak berkebutuhan khusus itu berbeda dengan anak normal pada umumnya.
6. Dengan mengetahui proses pembelajaran oleh guru PAI dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru PAI dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus, diharapkan nantinya guru-guru PAI ataupun calon guru PAI lebih mampu dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus dan bisa memilih metode dan strategi yang tepat untuk memberikan pembelajaran, khususnya pembelajaran fikih bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

G. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengkajian, maka sepengetahuan penulis telah ada hasil penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang penulis teliti yaitu:

1. Skripsi Arafah, 2016, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pelambuan” hasil dari penelitian ini diantaranya: (1) Proses pembelajaran ibadah shalat

pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan ini hampir sama dengan sekolah reguler, tapi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. (2) Faktor yang mendukung yaitu perhatian dan minat peserta didik yang baik serta sarana yang digunakan *relevan*. Faktor yang tidak mendukung yaitu latar belakang pendidikan guru yang tidak *relevan*, pengalaman guru yang kurang, dan prasarana yang kurang.

2. Skripsi Nisa Azkia, 2015, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Pembelajaran Aspek Fikih pada Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (Unit Pelayanan Tingkat Daerah Sekolah Luar Biasa – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan)” hasil dari penelitian ini diantaranya: perencanaan pembelajaran Fikih di SMPLB (SLB – C Negeri Provinsi Kalimantan Selatan) guru mempunyai perangkat pembelajaran akan tetapi itu bersifat umum, dan guru merencanakan pembelajaran menyesuaikan dengan keadaan anak tunagrahita. Pelaksanaan pembelajaran dari segi materi tentang wudhu dan shalat, metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik dan strategi pengulangan, media kertas salinan bacaan shalat, alokasi waktu menyesuaikan keadaan anak tunagrahita, Sarana dan prasarana sangat lengkap. Evaluasi Pembelajaran guru kadang-kadang melakukan pre test dan post test, melakukan ulangan tengah semester dan kenaikan kelas, akan tetapi hasil

penilaian guru tidak mengambli dari nilai-nilai tersebut akan tetapi lebih menekankan ke segi afektif.

Dari adanya bahan kajian pustaka di atas, perbedaan yang penulis dapatkan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian beserta metode penelitian dan hasil akhir kesimpulan penelitian. Sehingga sangat membantu untuk memudahkan penulis dalam membuat perbandingan dan tolak ukur untuk riset selanjutnya.

H. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, berisi mengenai pembelajaran wudhu, tunagrahita, pembelajaran wudhu pada anak tunagrahita, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran pada anak tunagrahita.

Bab III metode penelitian, berisi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisa data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup, berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran.